



Implementasi Metode *Drill* dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar

Erna Noviyanti

SD Negeri Katonsari 1, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak
Jalan Sultan Trenggono No 6-7 Demak

Article Info

Article history:

Received : 22 April 2022
Revised : 26 Mei 2022
Accepted : 20 Juni 2022

Keywords:

drill method; game; javanese
local wisdom; multiplication-
division concept; primary school

ABSTRACT

This study aims to find out how to implement the drill method with games based on Javanese local wisdom for the concept of multiplication-division of elementary school students. This research uses descriptive qualitative method with literature study technique. Data collection techniques by looking through articles, journals, proceedings, observing learning activities in class, interviews with colleagues and students, and quick counting tests on the concepts of multiplication and division. This implementation requires consistency and readiness of students in learning to be proficient in fast counting. They can get to know the local Javanese culture of the region which is packaged in the form of games and practice quick counting skills on the concepts of multiplication and division which are expected to make it easier for students to learn the next material. This literature study can be used as a basis for applied learning and for further research.

(*) Corresponding Author:

ernanoviyanti21@guru.sd.belajar.id

HowtoCite: Noviyanti, E. (2022). Implementasi Metode Drill dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar. *Action Research Journal*, 1(4): 300-308.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika membekali siswa tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas mental tertentu membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berujung pada pemahaman fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis yang bersifat formal dan universal. Relevansi mata pelajaran Matematika dengan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yaitu untuk mengembangkan kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas siswa. Materi pembelajaran Matematika di setiap jenjang pendidikan dikemas melalui bidang kajian Bilangan, Aljabar, Pengukuran, Geometri, dan Analisis Data dan Peluang (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022).

Sejalan dengan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Permata dkk, Matematika digunakan sebagai alat bantu yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan sehingga menjadi lebih efektif, ekonomis, dan efisien (Abidin, Mulyati & Yunansah, 2021). Dalam hal ini khususnya materi matematika yang konsepnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam literasi numerasi aspek operasi aljabar salah satunya perkalian dan pembagian. Untuk perkalian merupakan penjumlahan berulang dan pembagian merupakan pengurangan yang berulang. Konsep penjumlahan berulang dan pengurangan berulang sudah diajarkan mulai kelas II SD pada kurikulum 2013. Konsep dasar menjadi dasar atau konsep prasyarat untuk melangkah pada materi sejalan dengan bertambahnya tingkat kelas. Oleh karena itu, kecakapan berhitung cepat konsep perkalian dan pembagian perlu dikuasai oleh siswa. Kecakapan tersebut membutuhkan ingatan untuk memahami konsep.

Idealnya siswa kelas IV sudah cakap berhitung cepat konsep perkalian dan pembagian, karena digunakan untuk prasyarat materi selanjutnya. Contohnya materi konsep luas dan keliling bangun datar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SD N Katonsari 1, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, siswa kelas IV ketika ditanya jawaban hasil perkalian



dan pembagian mereka dengan cara menghitung kembali menggunakan jari. Setelah diberikan kuis perkalian 1-10 melalui pertanyaan cepat (dibatasi waktu) dengan jawaban siswa ditulis di kertas, nilai rata-rata yang diperoleh hanya 50, dengan nilai di atas 70 sebesar 10% dan nilai di bawah 70 sebesar 90%. Sehingga kecenderungan jawaban tepat dan cepat tidak dapat terpenuhi. Mereka tidak dapat memenuhi tempo waktu yang ditentukan dan jawabannya melebihi atau kurang dari jawaban yang tepat. Sebaiknya perlu adanya target ketika siswa naik kelas III, perlu diulang untuk dilatih tanya jawab lebih cepat dan tepat, kemudian siswa naik kelas IV mereka sudah hafal jawabannya dengan cepat dan tepat. Penyebab masalah tersebut antara lain pembelajaran hanya mengikuti konten buku pelajaran dan menyelesaikan kurikulum. Hal ini diperkuat dengan pendapat Stake & Easley (Kristiyowati & Purwanto, 2019) yang dinyatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran menggunakan buku pelajaran 90% dari alokasi waktu pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kecakapan berhitung cepat konsep perkalian terabaikan. Pembelajaran kurang mengembangkan konsep materi dan berhitung cepat. Kemampuan siswa terkait konsep perkalian tampak stagnan seperti siswa kelas II. Dilihat dari kelas II mereka sudah diajarkan untuk konsep perkalian dengan penjumlahan yang berulang. Ternyata siswa-siswa di kelas IV juga sama, mereka tetap mencarinya dengan menghitung dengan cara penjumlahan yang berulang menggunakan jari tangan. Selain itu, pendekatan yang dilakukan guru adalah pendekatan *expository*, dimana guru lebih aktif sedangkan siswa pasif. Hal ini menyebabkan pembelajaran matematika yang menggunakan konsep perkalian sebagai dasar pembelajaran terasa berat dan bosan yang akhirnya siswa kurang memahami pembelajaran. Pembelajaran belum menyentuh motivasi belajar siswa. Siswa setelah naik kelas kurang terlatih untuk memiliki keinginan belajar berhitung cepat.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan kemampuan untuk melakukan operasi perkalian terkait erat dengan penjumlahan dan pembagian. Anak yang tidak dapat menjumlahkan juga tidak dapat mengalikan, dan anak yang tidak dapat mengalikan juga tidak dapat melakukan pembagian (Sri Erdawati dan Arivaie Rahman, 2021). Selain faktor siswa dan guru, peranan orang tua dalam pendampingan anak belajar juga sangat mempengaruhi. Kepedulian, komunikasi, respon orangtua ke anak jika ada kesulitan belajar, khususnya konsep perkalian dan pembagian kurang mendapat perhatian. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap orangtua dan siswa, sebagian besar orangtua menyerahkan pembelajaran sepenuhnya kepada sekolah tanpa meminta anak mengulang dan mendampingi belajar di rumah. Kadang-kadang ada yang dihursuskan dengan pengajar lain. Siswa juga merasa mudah putus asa. Mereka cenderung memilih berhitung menggunakan kalkulator pada *gadget* di rumah.

Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk menyelesaikan masalah kecakapan berhitung cepat konsep perkalian dan pembagian. Metode *drill* yang dikolaborasikan dengan permainan dapat menjadi pilihan menarik yang dapat digunakan dalam sesi “sarapan pagi” sebelum masuk materi pelajaran sesuai jadwal pelajaran. Di dalam permainan tersebut memuat kearifan lokal. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat melakukan aktivitas yang menarik sekaligus mengasah kemampuan perkalian dan pembagiannya. Metode *drill* merupakan suatu metode pembelajaran melalui latihan secara berulang dan berkelanjutan untuk menguasai kemampuan daya ingat atau keterampilan tertentu. Berdasarkan data 10 artikel yang dianalisis (Fahrurrozi, Yofita Sari, Stiany Shalma, 2022), menyimpulkan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar matematika di beberapa sekolah di Indonesia, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi dan dipadukan dengan *games* atau metode lain. Oleh karena metode ini dapat digunakan untuk semua jenjang sekolah. Jika diterapkan dengan permainan juga sesuai, mengingat tahap perkembangan siswa SD yaitu operasional konkret. Mereka senang untuk beraktifitas fisik, belajar sambil bermain.

Hal ini dapat diimbangi dengan kearifan lokal Jawa mengingat perkembangan teknologi digital melalui *gadget* yang membuat anak-anak dapat mengoperasikan dengan mudah. Mereka lebih senang memutar lagu di *tik tok* dan *youtube* yang minin nilai pendidikannya. Siswa sebaiknya ditanamkan sikap arif dan bijak dalam melihat kearifan lokal daerahnya, sebagai bagian pendidikan karakter untuk bekal dalam hidupnya (Rachmadyanti, 2017). Kearifan lokal



ini digunakan untuk mengindikasikan konsep dalam kehidupan social-budaya lokal terdapat keluhuran, kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dihormati oleh warga masyarakat kemudian digunakan sebagai pedoman untuk membangun pola hubungan sebagai dasar membangun tujuan hidup (Erdawati & Rahman, 2021; Hadi, 2019). Begitu dijunjung tingginya kearifan lokal ini dalam hati masyarakat. Akan tetapi, tantangan perubahan global teknologi informasi mengikis tatanan kearifan lokal, khususnya kearifan lokal Jawa. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum secara serius masuk dalam pembelajaran walaupun sudah ada kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya peran guru untuk menyentuh nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Dengan permasalahan tersebut, membuat peneliti tergugah melakukan kajian literatur. Rumusan penelitian ini yaitu bagaimana Implementasi Metode *Drill* dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian ini adalah *survey*. Sampel yang digunakan observasi yaitu siswa kelas IV SD Negeri Katonsari 1 Kecamatan Demak, Kabupaten Demak sebanyak 35 siswan dari populasi siswa kelas II-VI SD Negeri Katonsari 1 Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2022/2023. Data diperoleh dari menelaah artikel, jurnal, prosiding, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara dengan rekan sejawat serta siswa, dan tes berhitung cepat konsep perkalian dan pembagian. Teknik analisis menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkalian dan Pembagian

Kesulitan berhitung yang paling sering ditemui dalam matematika adalah Aritmatika. Cara mengatasinya yaitu metode yang digunakan di rumah disamakan dengan metode yang diajarkan di sekolah. Contoh kesulitan aritmatika antara lain kesulitan berhitung tambah, kurang, kali, dan bagi. Menurut teori mental aritmatika, pemahaman atas disiplin dasar eksakta ini akan membuat anak mampu menguasai dan menggunakan secara optimal seluruh potensi dan kreativitas dirinya, termasuk menyerap ilmu-ilmu lanjutannya nanti. Untuk kehidupan sehari-hari konsistensi latihan akan melatih mental anak agar lebih tekun dan disiplin (Indriani, 2008).

Menurut Arisandi, perkalian adalah penjumlahan yang berulang. Sedangkan menurut Susanti et al, pembagian adalah pengurangan yang berulang. (Jayadi, 2022). Sebagai contoh, hasil perkalian 4×5 adalah dengan cara menjumlahkan bilangan 5 sebanyak 4 kali ($5 + 5 + 5 + 5$) yang hasilnya adalah 20. Sehingga diperoleh $4 \times 5 = 20$. Untuk hasil pembagian $12 : 4$ adalah dengan cara mengurangi bilangan 12 dengan 4 sampai hasilnya 0 ($12 - 4 - 4 - 4$), jawaban dari pembagian tersebut dengan menghitung banyaknya angka 4 yaitu ada 3. Sehingga diperoleh $12:4 = 3$.

Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan proses menggunakan kemampuan aspek rasional yang dimiliki seseorang. Pandangan teori kognitif yaitu belajar adalah proses membangun ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek bersifat intelektual (Muchith, 2008). Dalam pembelajaran materi perkalian dan pembagian guru perlu menekankan konsepnya. Jika perkalian, tekankan bahwa hasil dari perkalian adalah dari penjumlahan berulang. Sedangkan pembagian, tekankan bahwa hasil dari pembagian adalah pengurangan berulang. Beri penjelasan kepada siswa pentingnya belajar perkalian dan pembagian. Untuk dapat mengingat dengan baik perlu memperhatikan faktor berikut: a) ada perhatian yang cukup terhadap objeknya, b) ada kemauan dan niat sungguh-sungguh, c) ada ulangan yang teratur, d) bahan disusun secara sistematis, dan e) belajar dipengaruhi oleh kondisi tubuh, pembawaan, pengaruh lingkungan, dan sebagainya (Wulandrio & Rahmawati, 2018). Jika siswa sudah paham konsep perkalian dan



pembagian, buatlah tabel perkalian dan permbagian untuk memudahkan siswa berhitung cepat dan menghafalnya, seperti disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

X	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20
3	3	6	9	12	15	18	21	24	27	30
4	4	8	12	16	20	24	28	32	36	40
5	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50
6	6	12	18	24	30	36	42	48	54	60
7	7	14	21	28	35	42	49	56	63	70
8	8	16	24	32	40	48	56	64	72	80
9	9	18	27	36	45	54	63	72	81	90
10	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100

Gambar 1. Contoh tabel untuk perkalian $4 \times 5 = 20$

X	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20
3	3	6	9	12	15	18	21	24	27	30
4	4	8	12	16	20	24	28	32	36	40
5	5	10	15	20	25	30	35	40	45	50
6	6	12	18	24	30	36	42	48	54	60
7	7	14	21	28	35	42	49	56	63	70
8	8	16	24	32	40	48	56	64	72	80
9	9	18	27	36	45	54	63	72	81	90
10	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100

Gambar 2. Contoh tabel untuk pembagian $12 : 4 = 3$

Dalam menghafal perkalian, guru sebaiknya memberikan pembiasaan mrnghafal perkalian satu persatu (Rofi'ah & Azizah, 2021). Tentu saja menghafal perkalian dan pembagian dapat dilakukan setelah siswa paham konsep perkalian dan pembagian. Supaya tidak hanya sekedar hafal tetapi mengetahui asal dari perhitungan dasarnya. Untuk memudahkan siswa menghafal ataupun berhitung cepat, dengan tanya jawab ataupun kuis dengan kertas setiap pagi hari sebelum pembelajaran sesuai jadwal dimulai. Tanya jawab ataupun kuis yang dilakukan diawali dengan tempo waktu pelan kemudian bertahap ke tempo waktu yang singkat. Siswa perlu diberi penjelasan pentingnya mereka belajar perkalian-pembagian dan berkomunikasi dengan orangtua untuk memotivasi serta mendampingi anak-anak belajar.

Peran serta orangtua dalam mendampingi anak belajar memang diperlukan. Atmosfer rumah yang kondusif dengan pola disiplin, pola interaksi, dan pola komunikasi di rumah untuk kemajuan belajar anak. Kepekaan terhadap kondisi fisik, emosional, dan sosial anak menjadi penyeimbang bukti kasih sayang orang tua dalam pendampingan anak di rumah. Hal ini membutuhkan kesabaran, kegigihan, dan konsistensi dalam menangani kesulitan belajar anak (Indriani, 2008). Rasa peduli untuk mengetahui apa yang sedang dialami anak di sekolah, apa yang sedang dirasakan/dipikirkan anak, kesulitan apa yang dialami anak, mengapa anak bersikap seperti itu, dan apa yang harus dilakukan orangtua untuk membantu permasalahan anak supaya anak dapat melewati perkembangannya dengan baik. Anak akan merasa dihargai, percaya diri, dan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya. Semangat belajarnya pun akan meningkat, sehingga akan meminimalisir kesulitan dalam belajar. Siswa juga diingatkan untuk menjaga kesehatan, karena di dalam badan yang sehat terdapat jiwa dan pikiran yang sehat.



Guru dan orangtua perlu berkolaborasi untuk menjaga keharmonisan dengan anak melalui komunikasi yang efektif dan saling bersinergi. Hubungan yang baik ini untuk pengembangan kematangan emosional, kepandaian intelektual, membina kehidupan sosial, dan penanaman nilai moral yang baik pada anak. Selain tanya jawab atau kuis, *drill*/latihan/penugasan perlu dilakukan secara konsisten dan bertahap. *Drill* ini dapat dikemas dalam bentuk *games*/permainan berkelompok yang menjadi bagian dari *Cooperative learning* tipe *Talking Stick* dan *Snowball Throwing*. Ketika bermain sambil bernyanyi lagu tradisional Jawa.

Metode Drill

Metode *drill* merupakan metode yang dilakukan secara berulang, kontinyu, tujuannya untuk menguasai kemampuan daya ingat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sriwanti, metode *drill* ditujukan untuk melatih siswa agar cepat dan cermat untuk menyelesaikan soal (Fahrurrozi, Sari, & Shalma, 2022). Berikut langkah-langkah metode *drill* :
a. Kegiatan guru (1) Guru menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan; (2) Guru memberikan contoh; (3) Guru mengarahkan siswa untuk bertanya untuk hal yang tidak dipahami; (4) Guru memberikan soal untuk melatih siswa; (5) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihannya; (6) Guru memeriksa pekerjaan siswa kemudian menjelaskan kembali di bagian yang salah; (7) Berikan kembali latihan kepada siswa secara konsisten dan terarah; b. Kegiatan siswa; (1) Siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru; (2) siswa mempertanyakan hal apa yang tidak ia fahami; (3) siswa mengerjakan tugas sesuai dengan intruksi guru. (Duhaniar, 2020).

Metode *drill* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode *drill* ialah: 1) Pemahaman siswa lebih mendalam melalui latihan yang berulang-ulang; 2) Siswa siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan; 3) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan secara bersamaan; 4) Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir, dan lancar; 5) Mengembangkan kebiasaan belajar secara kontinu, disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri. Kekurangan metode *drill* yaitu: 1) Siswa cenderung belajar secara mekanis; 2) Dapat menyebabkan kebosanan; 3) Mengurangi kreativitas siswa; 4) Memunculkan verbalisme (tahu kata, tetapi tidak tahu arti); 5) Siswa terpaku dalam petunjuk-petunjuk praktis tertentu sehingga mengurangi inisiatif; 6) Membentuk kebiasaan kaku; 7) Kurang memperhatikan aspek intelektual siswa; 8) Dalam pelaksanaannya, metode ini memerlukan waktu yang cukup lama (Hadi, 2019).

Permainan Talking Stick dan Snowball Throwing

Menurut Havighurst (Supriadi, 2010), tugas perkembangan anak sekolah dasar meliputi: a) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, b) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, c) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, d) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif, dan e) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa: a) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, b) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang, c) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep, d) melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya. Dari tugas perkembangan yang disampaikan Havighurst, dapat diambil kesimpulan terkait topik penelitian ini yaitu siswa SD senang ketika belajar berhitung melalui aktivitas fisik berupa permainan yang dapat dilakukan bersama teman/berkelompok.

Salah satu metode permainan yang dapat dilakukan secara berkelompok yaitu *Talking Stick*. *Talking stick* merupakan bagian dari model *cooperative learning* yang dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat tersebut dijadikan sebagai giliran untuk menjawab pertanyaan. Menurut Huda, *Talking stick* ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.



Selain itu bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan membaca dan memahami materi dengan cepat, dan mengajak siswa siap dalam situasi apapun (Aslami, 2019; Handayani, 2021). Pelaksanaan *Talking Stick* menurut Sumantri yaitu guru membentuk kelompok, kemudian meminta siswa mempelajari materi dan mengerjakan tugas bersama kelompok. Setelah itu, siswa diminta menutup buku. Guru memberikan tongkat kepada satu siswa. Tongkat tersebut diputar ke seluruh siswa sambil menyanyikan lagu. Siswa yang memegang tongkat saat diminta berhenti harus menjawab pertanyaan (Aslami, 2019; Erdawati & Rahman, 2022).

Talking stick berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II sekolah dasar dengan bantuan media papegi yang menunjukkan bahwa koefisien uji t sebesar 18,856 dan koefisien tersebut signifikan pada taraf 5%. Rata-rata nilai sebelum diberi perlakuan adalah 56,1 yang berarti kurang dari KKM dan rata-rata nilai setelah diberi perlakuan adalah 82,4 yang berarti sudah memenuhi KKM. Selisih rata-rata kenaikannya sebesar 26,3 (Riana Ulfa Sadiyah, Supandi, dan Kiswoyo, 2019). Keberhasilan penelitian lain menggunakan *talking stick* yaitu rata-rata nilai posttest analisis uji t di peroleh t hitung $>$ t tabel yaitu $5,535 > 2,06$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, dari pengujian ketuntasan belajar individu nilai diatas KKM (65.00) seluruh peserta didik berjumlah 26 siswa lulus KKM dengan nilai tuntas dari KKM, dan dari pengujian ketuntasan belajar klasikal hasil belajar peserta didik secara keseluruhan mencapai persentase 100%. Meningkatnya hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah di beri perlakuan berupa pemberian model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* yang ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata posttest yang meningkat (Aslami, 2019).

Selain *Talking Stick*, permainan lain bagian dari *Cooperative Learning* yang dapat digunakan yaitu *Snowball Throwing*. Menurut Suprijono *Snowball Throwing* adalah cara penyajian bahan pelajaran melalui pembagian kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Handayani, 2021).

Penelitian yang terkait *Snowball Throwing* yaitu menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa dikelas yaitu 18 % pada pra siklus menjadi 56 % pada siklus 1 dan 88% pada siklus 2. (Handayani, 2021). Keterampilan berhitung siswa kelas V pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini dapat diketahui dari perolehan nilai dari setiap indikator keterampilan berhitung yaitu pertama indikator kemampuan pengerjaan hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) pada siklus 1 dengan perolehan nilai rata-rata 74,07, dan siklus 2 memperoleh nilai rata-rata 81,77 (Sadiyah, 2018).

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Jawa

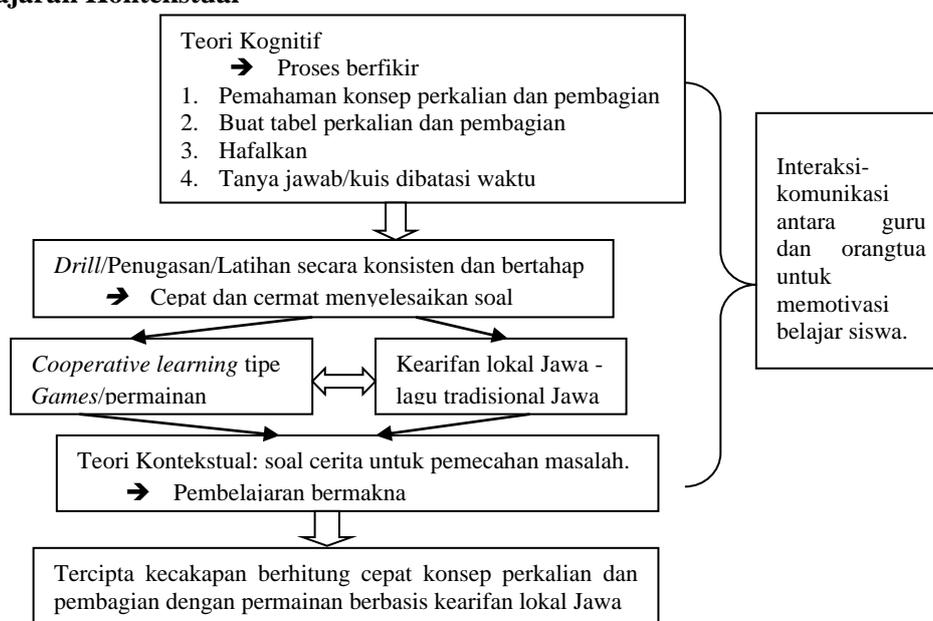
Dalam pengembangan pendidikan akan berdampak dengan kebudayaan. Melalui pendidikan dapat diajarkan kebudayaan dan menjaga kebudayaan itu tetap ada. Timbal baliknya, kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan. Melalui pendidikan siswa berinteraksi dalam pembelajaran dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Di sini lah peran kebudayaan untuk mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebaiknya berbasis pada budaya sendiri melalui penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu kearifan lokal jawa yang dapat dilihat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat jawa mengerti peran urgen bagi pembentukan kepribadian anak-anak. Berdasar penelitian Geertz (Wibowo & Gunawan, 2015), nilai pola khusus dalam pengasuhan masyarakat Jawa yang ajarkan sejak kecil yaitu: (1) sabar, (2) jujur, (3) budi luhur, (4) pengendalian diri, (5) prihatin, (6) rukun, (7) hormat, (8) *manut*, (9)



murah hati, (10) menghindari konflik, (11) *tepo seliro*, (12) empati, (13) sopan santun, (14) rela, (15) *narima*, (16) pengabdian, dan (17) *eling*.

Pengembangan nilai-nilai yang sejalan dengan kearifan lokal Jawa dapat melalui sastra Jawa. Salah satu sastra Jawa tersebut yaitu *tembang Jawa* (lagu Tradisional Jawa). Lagu tradisional Jawa memuat makna/nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa lagu tradisional Jawa antara lain: (1) *gundul-gundul pacul*, memuat nilai rendah hati, baik, dan tanggung jawab; (2) *sluku-sluku bathok*, memuat cinta kepada Tuhan, rajin beribadah, kerja sama, dan dermawan; (3) *jaranan*, memuat sopan santun, disiplin, kerja sama, hormat, dan tanggung jawab; (4) *menthog-menthog*, memuat kedamaian, rendah hati, dan percaya diri; (5) *Lir-Irir*, memuat tanggung jawab, cinta kepada Tuhan, dan disiplin; (6) *Kidang Talun*, memuat tata cara makan dan berdoa sebelum makan; (7) *Padang Bulan*, memuat tidak tidur sore-sore dan kerja sama; dan (8) *Dondong Apa Salak*, memuat taat pada orang tua, tidak rewel, dan tidak nakal (Kristyowati & Purwanto, 2019; Wibowo & Gunawan, 2015). Dalam penelitian tersebut diuraikan makna per-kalimat setiap syair. Lagu-lagu tradisional tersebut dapat dinyanyikan bersama siswa saat menerapkan metode *drill* melalui permainan disertai gerakan yang disepakati bersama. Kemudian guru menjelaskan kandungan makna dalam lagu tersebut. Lagu tersebut dapat dinyanyikan berbeda atau diselang-seling setiap pertemuannya.

Pembelajaran Kontekstual



Gambar 3. Implementasi Metode *Drill* dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar

Harapannya, ketika anak cakap berhitung cepat akan memudahkan siswa untuk belajar konsep setelahnya. Karena pada hakikatnya matematika memiliki struktur yang terorganisir dan keterkaitan antarkonsep. Dengan demikian literasi matematika dengan pemahaman dan penggunaan konsep dalam pemecahan masalah akan meningkat. Permasalahan konteks dapat disajikan dalam bentuk soal cerita. Pengalaman menyelesaikan soal cerita dapat membantu siswa memaknai konsep yang telah atau sedang dipelajari, serta membantunya memiliki keterampilan matematis, seperti berhitung, mengidentifikasi, menganalisis, membedakan, dan mengaitkan (Abidin, Mulyati & Yunansah, 2021)

Soal cerita tersebut digunakan untuk berlatih memecahkan masalah terapan yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk mencapai pembelajaran bermakna melalui pembelajaran kontekstual yang menitikberatkan upaya pemberdayaan siswa. Pembelajaran didasarkan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO yaitu: 1)



Learning to do, siswa diarahkan untuk mau/bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya, 2) *Learning to know*, siswa dituntun membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya secara fisik, sosial, dan budayanya, 3) *Learning to be*, siswa dilatih membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya melalui interaksi dengan lingkungan, dan 4) *Learning to live together*, siswa diajak untuk memahami keanekaragaman sehingga dapat bersikap positif dalam merespon terhadap perbedaan (Muchith, 2008).

PENUTUP

Implementasi metode *drill* dengan permainan berbasis kearifan lokal Jawa untuk konsep perkalian-pembagian siswa sekolah dasar dapat diterapkan. Implementasi ini membutuhkan konsistensi dan kesiapan siswa dalam belajar. Mereka dapat mengenal budaya lokal Jawa daerahnya yang dikemas dalam bentuk permainan dan melatih kecakapan berhitung cepat pada konsep perkalian dan pembagian yang diharapkan akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi selanjutnya. Studi literatur ini dapat dijadikan dasar untuk diterapkan pembelajaran maupun untuk penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak yang telah memfasilitasi penulisan artikel ini; (2) Dosen Universitas PGRI Semarang sebagai narasumber dalam penulisan sistematika artikel ini dan pengelola Jurnal Kualita Pendidikan yang telah member review atas terbitnya artikel ini; dan (3) Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SD Negeri Katonsari 1 Kecamatan Demak yang telah mendukung dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslami, A. D., & KHB, M. A. (2019). Keefektifan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 363-370.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022. (2022). *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Duhaniar. (2020). *Evaluasi Metode Drill dan Metode Experimental Terhadap Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Menulis Huruf Hijaiyyah Bersambung Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas 3 SD 148 Lengkonge*. Sinjai: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Erdawati, S., & Rahman, A. (2021). Penerapan Metode Kunci ABC (Aneka Berhitung Cepat): Pembelajaran Konsep Operasi Perkalian Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(1), 14-30.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur: implementasi metode drill sebagai peningkatan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325-4336.
- Hadi, A. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui strategi interaktif dengan menggunakan metode pembelajaran drill pada siswa Kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 16 Makassar. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 53-61.
- Handayani, N. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Tingkatkan Hasil Belajar Pecahan pada Siswa Kelas V SDN Urangagung Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 615-619.



- Indriani, W. N. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak CerdasIntelektual & Emosional*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Jayadi, A. R. (2022). Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Kelas 3 Melalui Permainan Loncat Katak. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 179-186.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran literasi sains melalui pemanfaatan lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 183-191.
- Muchith, S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Rofi'ah, F. Z., & Azizah, Z. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Kelas V pada Metode Lattice di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ar-Rohmah Glagahwangi Sugihwaras Bojonegoro. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 73-80.
- Sadiyah, R. U., Supandi, S., & Kiswoyo, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantu Media Papegi terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 286-292.
- Sadiyah, S. H. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Berhitung Perbandingan dan Skala Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing di Sekolah Dasar*. Sukabumi: Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Supriadi, O. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandrio, R., & Rahmawati, I. (2018). Penggunaan Media Rumah Perkalian pada Pembelajaran Matematika Materi Perkalian SD Laboratorium Unesa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(4), 453-462.